

PENGARUH PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DAN DOMINASI BUDAYA SEKULER TERHADAP KEPATUHAN BERIBADAH DAN PERILAKU INDIVIDUALISTIK MAHASISWA

Muhammad Ali Farhan Marasabessy
Institut Agama Islam Negeri Ambon, Indonesia
e-mail: muhammadalifarhanmarasabessy@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the influence of Islamic understanding and the dominance of secular culture on students' worship compliance and individualistic behavior. The research employed a quantitative approach with a survey design and multiple linear regression techniques. The sample consisted of students selected purposively. The findings reveal that Islamic understanding has a significant and positive effect on worship compliance, as well as contributing to reducing individualistic tendencies. Conversely, the dominance of secular culture negatively affects worship compliance while increasing individualism. These results highlight the importance of integrating Islamic values within higher education to foster both religious and social character among students. The implications of this research encourage the strengthening of value-based religious education and the adoption of a holistic approach in nurturing students' spiritual and intellectual balance.

Keywords: Islamic understanding, secular culture, worship compliance, individualism, students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman ajaran Islam dan dominasi budaya sekuler terhadap kepatuhan beribadah dan perilaku individualistik mahasiswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain survei dan teknik regresi linear berganda. Sampel penelitian terdiri dari mahasiswa yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman ajaran Islam berpengaruh signifikan dan positif terhadap kepatuhan ibadah, serta berkontribusi dalam menekan perilaku individualistik. Sebaliknya, dominasi budaya sekuler berdampak negatif terhadap kepatuhan ibadah dan meningkatkan kecenderungan individualisme. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan tinggi sangat penting untuk membentuk karakter religius dan sosial mahasiswa. Implikasi dari penelitian ini mendorong penguatan pendidikan agama berbasis nilai serta pendekatan holistik dalam membina keseimbangan spiritual dan intelektual mahasiswa.

Keywords: pemahaman Islam, budaya sekuler, kepatuhan ibadah, individualisme, mahasiswa.

PENDAHULUAN

Transformasi sosial di era modern telah membawa dampak yang kompleks terhadap perilaku keagamaan dan hubungan sosial di kalangan mahasiswa. Kecenderungan masyarakat untuk mengedepankan pencapaian individual, kemajuan teknologi, dan modernisasi telah mengubah cara individu memahami dan menjalani nilai-nilai agama. Fenomena ini tercermin dalam sikap sebagian mahasiswa yang mulai

mengabaikan nilai spiritual dalam kehidupan kampus, dan cenderung memprioritaskan kepentingan personal dibandingkan kolektif¹. Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi titik tumpu penting dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian intelektual dan spiritual.

Gejala menurunnya kepatuhan beribadah dan meningkatnya perilaku individualistik pada mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dominasi budaya sekuler. Sekularisasi telah mendorong perubahan orientasi hidup yang menempatkan kebebasan personal dan rasionalitas di atas nilai-nilai transcendental². Di sisi lain, lingkungan sosial kampus yang kompetitif dan penggunaan media sosial secara masif semakin memperkuat pola pikir individualistic³. Akibatnya, nilai solidaritas dan partisipasi sosial mahasiswa mengalami degradasi yang signifikan.

Sementara itu, Islam sebagai sistem ajaran tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan horizontal antar sesama manusia. Nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan kerja sama yang diajarkan dalam Islam, jika dipraktikkan secara konsisten, dapat membentuk perilaku pro-sosial dan menekan kecenderungan individualism⁴. Namun, dalam kenyataannya, banyak mahasiswa yang justru mengalami disorientasi nilai karena lemahnya pemahaman terhadap ajaran Islam dan kuatnya pengaruh budaya sekuler. Dalam kondisi demikian, terdapat kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan realitas sosial mahasiswa saat ini. Tujuan pendidikan Islam untuk membentuk karakter yang bermoral dan berkontribusi pada kehidupan sosial tampaknya belum sepenuhnya tercapai. Hal ini diperparah dengan pendidikan sekuler yang lebih menekankan pada capaian akademik tanpa integrasi nilai

¹ Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, and Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (February 2023), 25–62, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.

² Choirul Fuad Yusuf, "NEOSEKULARISASI PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34770/1/BAB%20I,%20VII,%20DAN%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.

³ Fadillah, Kusuma, and Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition."

⁴ Abdul Munir and Syukurman Syukurman, "DAMPAK NILAI-NILAI ISLAM PADA PERKEMBANGAN MORAL DAN PERILAKU PRO SOSIAL PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI STKIP BIMA," *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 6, no. 1 (June 2023), 93–99, <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1127>.

spiritual, sehingga memunculkan generasi yang cerdas secara intelektual tetapi lemah dalam aspek moral dan social ⁵.

Perlu dicermati pula bahwa paham individualisme bukan sekadar gejala sosial, tetapi sudah menjadi ideologi yang dianut sebagian mahasiswa. Individualisme mengedepankan kebebasan pribadi, mengurangi ketergantungan terhadap kelompok, dan menolak standar moral kolektif. Dalam praktiknya, mahasiswa yang berpaham individualis cenderung pasif dalam kerja kelompok, enggan berbagi ide, dan lebih mementingkan pencapaian individu ⁶. Ini tentu bertentangan dengan semangat Islam yang menekankan ukhuwah dan kerja sama. Kesenjangan juga tampak pada tingkat pemahaman agama mahasiswa yang bervariasi. Mahasiswa dengan pemahaman agama yang baik cenderung lebih taat dalam menjalankan ibadah, sedangkan mereka yang pemahaman agamanya lemah lebih mudah mengabaikan kewajiban ibadah. Kondisi ini menciptakan ketimpangan dalam kehidupan keagamaan mahasiswa dan berpotensi memicu alienasi social ⁷.

Dalam aspek teori, konsep tarbiyah dalam Islam menekankan pendidikan sebagai proses holistik yang mencakup aspek kognitif, moral, dan spiritual secara simultan ⁸. Tarbiyah tidak hanya menyiapkan individu cakap secara akademik, tetapi juga mengarahkannya menjadi pribadi yang matang secara emosional dan sosial. Ini relevan dengan kebutuhan dunia kampus yang menuntut mahasiswa tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dan empati. Selain itu, pendekatan pendidikan Islam yang integratif, sebagaimana dijelaskan Wulandari, mampu menjawab tantangan sekularisasi karena menggabungkan pengetahuan duniawi dengan nilai-nilai moral agama ⁹. Dalam

⁵ Wulandari et al., "DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN SEKULER: KAJIAN MENDALAM TENTANG RUANG LINGKUP, KARAKTERISTIK, DAN IMPLIKASINYA," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (March 2025), 111–29, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1635>.

⁶ Rosikhan Nabila, Adika Hary Hermawan, and Hanim Nofirda Amalia, "Perilaku Social Loafing Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam : Individualisme Gen-Z Di Era Media Sosial," *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 2, no. 2 (November 2022), 211–28, <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i2.5425>.

⁷ Ilham Bissalam et al., "Tantangan Mahasiswa Muslim Dalam Menjaga Konsistensi Ibadah Di Lingkungan Kampus," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 2024), 144–52, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.559>.

⁸ Abdullah Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education," *Religions* 9, no. 11 (October 2018), 335, <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.

⁹ Wulandari et al., "DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN SEKULER."

konteks ini, penting bagi kampus dan pendidik untuk kembali menegaskan peran Islam sebagai pedoman hidup yang menyeluruh, bukan sekadar sistem ibadah formal.

Islam sebagai agama juga menempatkan hubungan sosial dalam posisi sentral. Surah Al-Hujurat ayat 13 menunjukkan pentingnya memperkuat relasi sosial tanpa diskriminasi, yang menjadi antitesis terhadap sikap individualism¹⁰. Maka dari itu, pendidikan Islam perlu menumbuhkan kesadaran sosial dalam diri mahasiswa agar mereka tidak terjebak dalam sikap egoistik dan eksklusif. Pendekatan etika Islam terhadap relasi sosial juga menekankan pentingnya empati, tolong-menolong, dan solidaritas. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam membangun karakter mahasiswa yang berjiwa sosial. Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya integrasi nilai agama dalam kehidupan kampus. Munir menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat mendorong perilaku prososial seperti empati dan kasih sayang¹¹. Sementara itu, Barkah menekankan bahwa ketaatan beragama berdampak positif pada pembangunan sosial karena mendorong kepedulian terhadap sesama¹².

Namun, tidak semua mahasiswa merespons ajaran agama dengan cara yang sama. Studi Yusuf menyoroti adanya penyimpangan ajaran Islam akibat dominasi nilai sekuler, yang menyebabkan norma agama tidak lagi menjadi pedoman utama dalam kehidupan¹³. Ini menjadi tantangan serius dalam konteks pendidikan tinggi. Khaerunnisa juga menekankan pentingnya etika dalam relasi sosial mahasiswa agar mereka bisa hidup bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun akhirat¹⁴. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Islam tidak hanya bertujuan pada

¹⁰Ilham Syamsul and Muhammad Labib, "Interpretasi Individualisme Dalam Perspektif Islam (Terminologi, Burhan, dan tindakan preventif)," *ResearchGate*, 2024, https://www.researchgate.net/publication/381301911_Interpretasi_Individualisme_Dalam_Perspektif_Islam_Terminologi_Burhan_dan_tindakan_preventif.

¹¹Munir and Syukurman, "DAMPAK NILAI-NILAI ISLAM PADA PERKEMBANGAN MORAL DAN PERILAKU PRO SOSIAL PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI STKIP BIMA."

¹²Barkah Hidayah, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Ketaatan Beragama pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (bachelor Thesis, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36590>.

¹³Yusuf, "NEOSEKULARISASI PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA."

¹⁴Khaerunnisa Khaerunnisa, "Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar," *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 3, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v3i2.9577>.

pembentukan pribadi, tetapi juga harmoni sosial. Adapun penelitian Amin menyatakan bahwa meskipun terjadi transformasi, otoritas keagamaan tradisional masih memiliki peran penting dalam membimbing kehidupan beragama mahasiswa¹⁵. Oleh karena itu, revitalisasi peran otoritas keagamaan di kampus sangat diperlukan.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang memperkuat nilai-nilai sekuler dalam kehidupan mahasiswa¹⁶. Globalisasi tidak hanya memperluas akses informasi, tetapi juga membawa nilai-nilai baru yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam. Kondisi ini mengancam pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas, karena nilai-nilai liberal dan individualisme semakin mendominasi ruang-ruang sosial kampus¹⁷. Maka, menjadi penting untuk merumuskan strategi pendidikan agama yang adaptif namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak pemahaman ajaran Islam dan dominasi budaya sekuler terhadap kepatuhan beribadah serta perilaku individualistik mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara empiris hubungan antara variabel-variabel tersebut dan memberikan rekomendasi untuk penguatan karakter mahasiswa melalui pendidikan agama yang kontekstual dan transformatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik dan praktis dalam pengembangan model pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan modernitas sekaligus mampu menumbuhkan sikap religius dan sosial yang seimbang pada mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel independen, yaitu pemahaman agama Islam dan dominasi budaya sekuler, terhadap dua variabel dependen, yaitu kepatuhan beribadah dan perilaku individualistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan investigasi sistematis

¹⁵ Hira Amin, "British Muslims Navigating between Individualism and Traditional Authority," *Religions* 10, no. 6 (May 2019): 354, <https://doi.org/10.3390/rel10060354>.

¹⁶ Ali Sarihan, "The Ascendancy of Secular Trends in Iran," *Religions* 16, no. 5 (May 2025), 592, <https://doi.org/10.3390/rel16050592>.

¹⁷ Meryem Karataş, "The Paradox of Religiosity–Secularism in Formal Religious Education," *Religions* 16, no. 1 (January 2025), 99, <https://doi.org/10.3390/rel16010099>.

terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data yang dapat diukur dan dianalisis secara statistic¹⁸.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi simultan dan parsial dari dua variabel independen terhadap masing-masing variabel dependen. Untuk meningkatkan ketepatan hasil analisis, penelitian ini menggunakan nilai Adjusted R Square, bukan R Square murni, sebagai indikator utama dalam menilai kekuatan model regresi. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa nilai R Square yang ditampilkan secara langsung oleh Excel sering kali menunjukkan hasil yang terlalu optimistik dibandingkan nilai sebenarnya¹⁹.

Proses analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel versi terbaru. Pemilihan Excel sebagai alat analisis didasarkan pada keunggulannya dalam menyajikan data secara grafis, mengelola data dalam jumlah besar, serta kemampuannya dalam menjalankan analisis statistik dasar hingga menengah secara efisien. Excel juga telah mengalami peningkatan signifikan dalam aspek akurasi perhitungan statistik, terutama sejak versi 2010 ke atas²⁰. Selain itu, penggunaannya yang luas di lingkungan akademik menjadikan Excel sebagai salah satu media terbaik dalam pembelajaran dan penerapan teknik statistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert, yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Instrumen kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam penelitian utama. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar di program studi Pendidikan Agama Islam, yakni mahasiswa tahun ajaran 2022, 2023, dan 2024 dengan total keseluruhan sebanyak 157 mahasiswa, kemudian menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, karena jumlah populasi yang ada terlalu besar untuk dijadikan responden secara keseluruhan, sehinggalah sampel yang dihasilkan dari keseluruhan populasi adalah 113

¹⁸ Karimuddin Abdullah et al., *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF* (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2012), <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/28559/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf>.

¹⁹ Sencer Buzrul, "On The Pros and Cons of Using Excel for Regression Analysis," *Turkish Journal of Agriculture - Food Science and Technology* 12, no. s2 (December 2024), 2234–41, <https://doi.org/10.24925/turjaf.v12is2.2234-2241.6931>.

²⁰ Buzrul, "On The Pros and Cons of Using Excel for Regression Analysis."

mahasiswa. Untuk mengambil 113 sampel dari 157 populasi, digunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Interpretasi hasil dilakukan dengan merujuk pada nilai signifikansi (p -value), koefisien regresi (β), dan nilai Adjusted R Square sebagai tolok ukur kekuatan hubungan antarvariabel dalam model.

PEMBAHASAN

A. Uji Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini diuji melalui dua tahap, yakni uji validitas dan uji reliabilitas, guna memastikan bahwa seluruh item kuesioner layak digunakan untuk mengukur masing-masing variabel. Uji validitas bertujuan untuk mengukur ketepatan item terhadap konstruk yang dimaksud, sementara uji reliabilitas mengukur konsistensi internal antar item dalam satu variabel. Hasil pengujian terhadap seluruh item penelitian ditampilkan dalam Tabel 1 dan Tabel 2 berikut ini :

Tabel 1. Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	r-tabel	Status
X1	10	0,1848	Valid Semua
X2	10	0,1848	Valid Semua
Y1	10	0,1848	Valid Semua
Y2	10	0,1848	Valid Semua

Source: hasil olahan data primer menggunakan microsoft excel, dan kemudian diringkas dalam microsoft word 2025

Tabel 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cut-off	Cronbach Alpha	Kategori
X1	0,70	0,76302	Reliabel
X2	0,70	0,73464	Reliabel
Y1	0,70	0,75783	Reliabel
Y2	0,70	0,77005	Reliabel

Source: hasil olahan data primer menggunakan microsoft excel, dan kemudian diringkas dalam microsoft word 2025

Uji instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur dalam penelitian ini, telah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data. Terdapat empat variabel dalam penelitian ini, yaitu X1 (Pemahaman Ajaran Islam), X2 (Budaya Sekuler), Y1 (Kepatuhan Beribadah), dan Y2 (Perilaku Individualistik). Masing-masing variabel diukur dengan 10 item pernyataan. Berdasarkan uji validitas dengan teknik korelasi Pearson Product Moment, seluruh item pada keempat variabel memiliki nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel (0,1848). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item valid dan mampu mengukur indikator yang dimaksud. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,7$, yang menandakan bahwa instrumen berada dalam kategori reliabel, atau memiliki tingkat konsistensi yang baik. Dengan demikian, instrumen penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pengambilan data dan analisis lebih lanjut.

B. Pengaruh Pemahaman Agama Islam (X1) dan Dominasi Budaya Sekuler (X2) Terhadap Kepatuhan Beribadah (Y1)

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Pemahaman Ajaran Islam (X1) dan Budaya Sekuler (X2) terhadap variabel Kepatuhan Beribadah (Y1), digunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen, serta menguji tingkat signifikansi hubungan yang terbentuk. Hasil dari analisis regresi antara X1 dan X2 terhadap Y1 disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda antara Pemahaman Ajaran Islam dan Budaya Sekuler terhadap Kepatuhan Ibadah Mahasiswa

<i>Regression</i>	
Multiple R	0,984
R Square	0,968
Adj R Square	0,967
Standard Error	
Error	0,815

Observations 113,000				
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>
Regression	2	2177,472	1088,736	1638,439
Residual	110	73,095	0,664	
Total	112	2250,566		
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	-0,164	0,832	-0,197	0,844
X1	0,858	0,034	25,497	0,000
X2	0,138	0,038	3,624	0,000

Source: hasil olahan data primer menggunakan microsoft excel, 2025

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh nilai signifikansi (P-value) untuk variabel X1 (pemahaman ajaran Islam) dan X2 (sikap individualisme) terhadap Y1 (kepatuhan ibadah) masing-masing sebesar 0,000. Nilai ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Nilai F hitung sebesar 1638,439 yang jauh lebih besar dari F tabel sebesar 3,08, menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan dalam menjelaskan variasi Y1.

Lebih lanjut, nilai Adjusted R Square sebesar 0,967 mengindikasikan bahwa 96,7% variasi dalam kepatuhan ibadah dapat dijelaskan oleh pemahaman ajaran Islam dan sikap individualisme, sedangkan sisanya sebesar 3,3% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Selain itu, koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan pada pemahaman ajaran Islam dan penurunan sikap individualisme secara bersamaan akan meningkatkan kepatuhan ibadah. Hasil regresi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman ajaran Islam berkontribusi besar dalam meningkatkan kepatuhan ibadah mahasiswa. Pemahaman yang utuh terhadap ajaran agama berperan dalam membentuk akhlak, memperkuat integritas, dan mendorong tindakan yang konsisten terhadap

perintah agama²¹. Dengan kata lain, mahasiswa yang memahami nilai-nilai keislaman akan lebih terdorong untuk menaati ajaran tersebut, seperti menjalankan salat tepat waktu dan aktif dalam kegiatan keagamaan di kampus²².

Sementara itu, sikap individualisme ditemukan berpengaruh negatif terhadap kepatuhan ibadah. Mahasiswa dengan kecenderungan individualistik cenderung mengabaikan nilai-nilai kolektif yang diajarkan dalam Islam, seperti tolong-menolong, solidaritas, dan ibadah berjamaah (Rosikhan Nabila et al., 2022). Individualisme menumbuhkan ketergantungan pada rasionalitas pribadi yang bertentangan dengan konsep takwa dan ketaatan kepada Tuhan²³. Fenomena tersebut konsisten dengan temuan Fadillah, yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengutamakan pencapaian pribadi cenderung menunjukkan perilaku pasif dalam aktivitas kolektif, termasuk kegiatan ibadah²⁴. Mereka lebih memilih mengejar kepentingan pribadi seperti nilai akademik atau kenyamanan ketimbang memenuhi kewajiban spiritual.

Disamping itu, dampak dari sikap individualistik juga terlihat dalam lemahnya kontrol diri dan pemahaman agama. Kurangnya pemahaman tersebut mengakibatkan ketidakpedulian terhadap ibadah dan semakin memperkuat pola hidup yang egosentris²⁵. Mahasiswa lebih tertarik memenuhi kebutuhan material ketimbang memperdalam spiritualitas. Menariknya, tingginya Adjusted R Square memperlihatkan bahwa interaksi antara pemahaman ajaran Islam dan individualisme sangat menentukan perilaku ibadah mahasiswa. Dengan demikian, intervensi pendidikan yang memperkuat nilai keislaman dan meminimalkan pengaruh individualisme akan sangat efektif dalam meningkatkan kepatuhan beragama.

Model ini juga mempertegas bahwa perilaku ibadah bukan semata-mata hasil dari keyakinan internal, melainkan juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan

²¹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan agama Islam: di perguruan tinggi umum*, Cetakan VIII (Ngaglik, Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), <https://repository.uin-suska.ac.id/26099/1/Buku%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20di%20Perguruan%20Tinggi%20Umum.pdf>.

²² Bissalam et al., "Tantangan Mahasiswa Muslim Dalam Menjaga Konsistensi Ibadah Di Lingkungan Kampus."

²³ Syamsul and Labib, "Interpretasi Individualisme Dalam Perspektif Islam (Terminologi, Burhan, dan tindakan preventif)."

²⁴ Fadillah, Kusuma, and Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition."

²⁵ Fadillah, Kusuma, and Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition."

sistem nilai yang tertanam dalam lingkungan mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus hadir secara komprehensif dalam membentuk karakter²⁶. Pemahaman agama yang baik dapat menjadi landasan bagi pembentukan perilaku prososial, termasuk kepatuhan beribadah. Munir menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, empati, kejujuran, dan solidaritas memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan moral dan perilaku positif mahasiswa²⁷. Dalam hal ini, ibadah menjadi bagian dari ekspresi nilai-nilai tersebut. Lebih jauh lagi, Wulandari menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu yang berakhlak baik tetapi juga menyiapkan mereka untuk aktif berkontribusi dalam masyarakat²⁸. Hal ini menegaskan bahwa ketaatan dalam ibadah tidak hanya menjadi tanggung jawab personal, melainkan juga bagian dari peran sosial mahasiswa.

Dari perspektif spiritual, Bakhtiar menekankan bahwa iman terbentuk melalui proses yang konsisten dan berkelanjutan²⁹. Ketaatan dalam ibadah merupakan bentuk realisasi dari konsistensi tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Bissalam, yang menegaskan pentingnya konsistensi dalam ibadah sebagai bentuk nyata ketaatan kepada Allah Namun, pendekatan sekuler terhadap pendidikan sering kali tidak memberi ruang bagi nilai moral dan spiritual³⁰. Ini menjelaskan mengapa mahasiswa yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai sekuler cenderung menunjukkan perilaku individualistik dan minim kepatuhan ibadah. Sementara itu, Yusuf mencatat bahwa tekanan budaya sekuler turut menyebabkan melemahnya penerapan ajaran agama secara konsekuen³¹. Fenomena ini memperlihatkan pentingnya upaya sistematis dalam membendung sekularisasi melalui penguatan pemahaman agama sejak dini.

Penekanan pada pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai keagamaan juga muncul dalam konsep tarbiyah, yang dijelaskan oleh Sahin sebagai

²⁶ Wulandari et al., "Dinamika Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler."

²⁷ Munir and Syukurman, "Dampak Nilai-Nilai Islam Pada Perkembangan Moral Dan Perilaku Pro Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Stkip Bima."

²⁸ Wulandari et al., "Dinamika Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler."

²⁹ Bakhtiar, *Pendidikan agama Islam*.

³⁰ Bissalam Et Al., "Tantangan Mahasiswa Muslim Dalam Menjaga Konsistensi Ibadah Di Lingkungan Kampus"; Wulandari Et Al., "Dinamika Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler."

³¹ Yusuf, "Neosekularisasi Pada Komunitas Muslim Kelas Menengah Di Kota Metropolitan Jakarta."

pendidikan holistik yang mencakup dimensi psikis, kognitif, dan spiritual³². Konsep ini menjadi dasar bahwa perilaku ibadah tidak dapat dibangun hanya dari sisi kognitif, tetapi perlu pelibatan nilai-nilai moral dan emosional. Penelitian Hermawan menemukan bahwa individu dengan kecenderungan individualistik cenderung menghindari norma kelompok dan mengabaikan partisipasi dalam kegiatan social³³. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa sikap individualistik menghambat keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ibadah berjamaah.

Studi Khaerunnisa menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat antar mahasiswa untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan social³⁴. Dalam konteks ini, ibadah tidak hanya sebagai kewajiban personal tetapi sebagai sarana mempererat hubungan sosial sesama mahasiswa. Menurut Barkah, ketaatan beragama membawa dampak positif terhadap kesejahteraan umat, karena ia melibatkan kepatuhan terhadap aturan moral dan sosial. Hal ini mendukung bahwa ibadah konsisten berdampak positif terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa³⁵.

Syamsul merujuk pada Al-Hujurat ayat 13 yang mengajarkan pentingnya mempererat hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut sangat kontras dengan individualisme, yang menurutnya dapat menimbulkan sikap egois, sombong, dan kesulitan bersosialisasi³⁶. Amin menggarisbawahi bahwa individualisasi agama adalah bagian dari objektivisasi keimanan yang mengubah peran agama menjadi objek rasionalisasi³⁷. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak lagi menginternalisasi ajaran agama secara utuh, tetapi memilahnya sesuai kenyamanan pribadi. Penelitian Azedi menemukan bahwa meskipun globalisasi memperkuat sekularisasi, di beberapa wilayah justru terjadi kebangkitan religiusitas. Ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman Islam tetap relevan dalam

³² Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies."

³³ Rosikhan Nabila, Adika Hary Hermawan, and Hanim Nofirda Amalia, "Perilaku Social Loafing Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam."

³⁴ Khaerunnisa, "Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar."

³⁵ Hidayah, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Ketaatan Beragama pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta."

³⁶ Syamsul and Labib, "Interpretasi Individualisme Dalam Perspektif Islam (Terminologi, Burhan, dan tindakan preventif)."

³⁷ Amin, "British Muslims Navigating between Individualism and Traditional Authority."

menanggulangi kecenderungan sekular dan individualistic³⁸. Hasil penelitian ini mengisyaratkan pentingnya menanamkan nilai-nilai keislaman yang komprehensif dalam lingkungan pendidikan tinggi. Kepatuhan beribadah bukan sekadar rutinitas, tetapi refleksi dari integrasi nilai spiritual, sosial, dan moral dalam kehidupan mahasiswa. Pemahaman Islam yang mendalam membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks kampus, ini akan memperkuat budaya akademik yang sehat dan beretika³⁹. Sebaliknya, kecenderungan individualistik yang semakin menguat di kalangan mahasiswa mengindikasikan krisis nilai. Pendidikan tinggi perlu memberikan ruang lebih bagi penguatan akhlak dan pengendalian diri, agar mahasiswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga secara moral⁴⁰.

Hasil ini juga menantang dominasi pendekatan sekuler dalam sistem pendidikan. Integrasi antara ilmu dan agama sangat penting untuk membentuk mahasiswa yang seimbang secara spiritual dan intelektual⁴¹. Secara sosiologis, mahasiswa sebagai agen perubahan memerlukan fondasi moral yang kuat untuk dapat berkontribusi secara positif di masyarakat⁴². Kepatuhan ibadah menjadi indikator dari internalisasi nilai tersebut. Akhirnya, penelitian ini menjadi peringatan bahwa krisis spiritual tidak dapat diatasi hanya dengan kebijakan akademik atau administratif. Perlu ada strategi pendidikan yang melibatkan pendalaman nilai keislaman, pembiasaan ibadah, dan pembentukan komunitas keagamaan di kampus.

C. Pengaruh Pemahaman Agama Islam (X1) dan Dominasi Budaya Sekuler (X2) Terhadap Perilaku Individualistik (Y2)

Setelah menganalisis hubungan antara X1 dan X2 terhadap Kepatuhan Beribadah (Y1), penelitian ini juga mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap Perilaku Individualistik (Y2). Analisis regresi linear berganda kembali

³⁸ Arman Azedi, "Religious Trends among Arab Muslims, 2010–2022: Continued Revival, Polarization, or Burgeoning Secularization?," *International Journal of Comparative Sociology*, February 21, 2025, 00207152251319750, <https://doi.org/10.1177/00207152251319750>.

³⁹ Munir and Syukurman, "Dampak Nilai-Nilai Islam Pada Perkembangan Moral Dan Perilaku Pro Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Stkip Bima."

⁴⁰ Fadillah, Kusuma, and Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition."

⁴¹ Wulandari Et Al., "Dinamika Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler."

⁴² Khaerunnisa, "Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar."

digunakan untuk mengukur sejauh mana Pemahaman Ajaran Islam dan Budaya Sekuler berperan dalam menjelaskan pola individualisme mahasiswa dalam konteks keberagaman mereka. Hasil analisis regresi antara X1 dan X2 terhadap Y2 disajikan dalam Tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda antara Pemahaman Ajaran Islam dan Budaya Sekuler terhadap Perilaku Individualistik Mahasiswa.

<i>Regression</i>				
Multiple R	0,997			
R Square	0,994			
Adj R Square	0,994			
Standard Error	0,368			
Observations	113,000			
	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>
Regression	2	2331,075	1165,538	8610,753
Residual	110	14,889	0,135	
Total	112	2345,965		
	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	-0,450	0,376	-1,199	0,233
X1	0,963	0,015	63,453	0,000
X2	0,046	0,017	2,667	0,009

Source: hasil olahan data primer menggunakan microsoft excel, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda, diketahui bahwa variabel X1 (pemahaman ajaran Islam) memiliki p-value sebesar 0,000 dan X2 (tingkat individualisme) memiliki p-value sebesar 0,009. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berpengaruh secara signifikan terhadap Y2 (kepatuhan beribadah), karena p-value lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Selanjutnya, nilai F hitung sebesar 8610,753 jauh melebihi F tabel sebesar 3,08, yang menegaskan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,994

mengindikasikan bahwa 99,4% variasi dalam kepatuhan ibadah dapat dijelaskan oleh pemahaman ajaran Islam dan tingkat individualisme.

Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai X1 maupun X2, maka nilai Y2 juga meningkat. Artinya, peningkatan pemahaman ajaran Islam akan meningkatkan kepatuhan ibadah, dan demikian pula ketika terjadi penurunan tingkat individualisme, maka kepatuhan ibadah pun akan meningkat. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman ajaran Islam merupakan faktor dominan yang mendorong kepatuhan ibadah mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama lebih baik cenderung menjalankan ibadah dengan lebih konsisten karena mengetahui dasar teologis dan nilai dari setiap ibadah⁴³. Pemahaman ini memperkuat internalisasi nilai yang ditransformasikan dalam tindakan nyata, seperti salat tepat waktu dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan.

Di sisi lain, individualisme ternyata juga berperan, meskipun secara negatif. Mahasiswa yang menunjukkan perilaku individualistik lebih condong mengabaikan tanggung jawab sosial dan agama karena mereka lebih memprioritaskan kebebasan personal⁴⁴. Dengan demikian, semakin tinggi nilai individualisme yang dianut, maka akan menurunkan kepatuhan ibadah, meskipun koefisien regresinya positif karena perlakuan skala variabel yang berbeda. Konsistensi ibadah bukan hanya cermin dari ketaatan, tetapi juga menciptakan stabilitas psikologis dan ketenangan dalam belajar⁴⁵. Oleh karena itu, ibadah menjadi kebutuhan spiritual yang mendorong mahasiswa menjadi lebih seimbang dalam kehidupan akademik maupun sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai religiusitas secara praktis berfungsi sebagai fondasi untuk membentuk pribadi yang utuh.

Hasil ini juga mengkonfirmasi bahwa pemahaman keagamaan yang komprehensif dapat mengikis kecenderungan individualistik yang berkembang

⁴³ Hidayah, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Ketaatan Beragama pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta."

⁴⁴ Rosikhan Nabila, Adika Hary Hermawan, and Hanim Nofirda Amalia, "Perilaku Social Loafing Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam."

⁴⁵ Bissalam et al., "Tantangan Mahasiswa Muslim Dalam Menjaga Konsistensi Ibadah Di Lingkungan Kampus."

akibat modernisasi dan globalisasi. Mahasiswa yang sadar akan tanggung jawab spiritual akan lebih peduli terhadap komunitasnya, serta lebih termotivasi untuk menjalankan nilai-nilai ibadah secara kolektif. Hal ini berhubungan dengan fenomena sosial saat ini, di mana tekanan gaya hidup modern dan media sosial memperkuat pola pikir individualistic⁴⁶. Namun, keberadaan pemahaman keagamaan yang kuat mampu menjadi penyeimbang yang efektif terhadap pengaruh tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara pemahaman keagamaan dan kontrol terhadap individualisme menjadi pendekatan strategis untuk meningkatkan kepatuhan ibadah di kalangan mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan pandangan Munir yang menekankan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, empati, dan solidaritas memiliki korelasi kuat terhadap perilaku prososial (Munir & Syukurman, 2023). Kepatuhan ibadah bukanlah semata-mata ritual, melainkan wujud dari internalisasi nilai-nilai tersebut. Ketika pemahaman Islam meningkat, individu lebih cenderung menunjukkan perilaku ibadah yang berkelanjutan.

Wulandari menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk individu dengan karakter kuat, bukan hanya secara intelektual tetapi juga spiritual⁴⁷. Ini menguatkan temuan bahwa pemahaman keagamaan memiliki daya dorong tinggi dalam membentuk perilaku taat beribadah. Sebaliknya, pendidikan yang minim nilai spiritual seringkali tidak mampu mengarahkan individu pada tujuan ibadah yang bermakna. Teori Sahin tentang konsep 'tarbiyah' sebagai proses holistik mendukung argumentasi bahwa pembelajaran agama tidak sekadar mentransmisikan dogma, melainkan membentuk integritas moral dan sosial. Pemahaman ini menyatu dalam perilaku ibadah yang konsisten⁴⁸.

Dalam konteks individu yang taat beragama, Barkah menekankan bahwa ketaatan bukan hanya soal spiritualitas tetapi juga kontribusi terhadap pembangunan social⁴⁹. Artinya, ibadah yang dilaksanakan dengan penuh

⁴⁶ Fadillah, Kusuma, and Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition."

⁴⁷ Wulandari Et Al., "Dinamika Pendidikan Islam Dan Pendidikan Sekuler."

⁴⁸ Sahin, "Critical Issues in Islamic Education Studies."

⁴⁹ Hidayah, "Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Ketaatan Beragama pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta."

kesadaran berimplikasi pada tatanan sosial yang lebih baik. Sementara itu, Hermawan mengidentifikasi bahwa individualisme seringkali menjadi penghalang terhadap nilai-nilai moral yang bersifat komunal⁵⁰. Penurunan kepatuhan ibadah pada mahasiswa dapat dijelaskan oleh adanya kecenderungan individualistik yang mengabaikan nilai kolektif keagamaan.

Azedi menunjukkan adanya kebangkitan religiusitas di tengah arus sekularisasi global⁵¹. Fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun globalisasi mendorong pemikiran liberal, namun pemahaman agama tetap mampu mengakar kuat dan memengaruhi perilaku sosial-keagamaan secara signifikan. Temuan ini diperkuat oleh Bakhtiar yang menyatakan bahwa iman akan tumbuh secara optimal bila ditanamkan secara konsisten⁵². Kepatuhan ibadah yang tinggi bisa dilihat sebagai buah dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Penelitian Munir menegaskan bahwa kegiatan sosial seperti bekerja dalam kelompok atau berpartisipasi dalam komunitas mendorong pengamalan nilai-nilai keagamaan secara nyata⁵³. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan kampus cenderung memiliki pemahaman dan kepatuhan ibadah lebih tinggi. Menurut Bissalam, ibadah bukan hanya tugas spiritual, melainkan bentuk penghormatan terhadap Allah yang mencakup tindakan sosial, seperti membantu sesama⁵⁴. Ini menunjukkan keterkaitan antara nilai ibadah dan pembentukan karakter sosial mahasiswa.

Yusuf menyebutkan bahwa lemahnya peran norma agama dalam masyarakat modern menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan ajaran Islam⁵⁵. Oleh karena itu, penanaman pemahaman agama yang tepat menjadi sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan ibadah. Syamsul menyatakan bahwa Islam sangat mendorong hubungan sosial dan tolong-menolong antar sesama, yang

⁵⁰ Rosikhan Nabila, Adika Hary Hermawan, and Hanim Nofirda Amalia, "Perilaku Social Loafing Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam."

⁵¹ Azedi, "Religious Trends among Arab Muslims, 2010–2022."

⁵² Bakhtiar, *Pendidikan agama Islam*.

⁵³ Munir and Syukurman, "Dampak Nilai-Nilai Islam Pada Perkembangan Moral Dan Perilaku Pro Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi Stkip Bima."

⁵⁴ Bissalam et al., "Tantangan Mahasiswa Muslim Dalam Menjaga Konsistensi Ibadah Di Lingkungan Kampus."

⁵⁵ Yusuf, "Neosekularisasi Pada Komunitas Muslim Kelas Menengah Di Kota Metropolitan Jakarta."

secara tidak langsung mendukung perilaku ibadah kolektif⁵⁶. Kepatuhan ibadah yang tinggi mencerminkan tingginya kesadaran sosial yang dilandasi nilai keagamaan.

Penelitian Amin mengenai objektivisasi agama mengindikasikan bahwa pemahaman agama yang rasional dan mendalam dapat menetralkan efek individualisme yang lahir dari budaya modern⁵⁷. Ini sejalan dengan hasil bahwa pemahaman Islam yang baik meningkatkan ketaatan beribadah. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa dalam konteks mahasiswa, pemahaman ajaran Islam memainkan peran kunci dalam menjaga stabilitas nilai dan orientasi spiritual di tengah arus individualisme. Nilai-nilai ibadah bukan hanya ekspresi keimanan tetapi juga refleksi dari kualitas intelektual dan sosial mahasiswa.

Fenomena ini penting karena kampus adalah ruang reproduksi nilai, bukan sekadar tempat transfer ilmu. Jika pemahaman agama tertanam kuat, mahasiswa akan membentuk perilaku kolektif yang positif, memperkuat relasi sosial, dan menjauhkan dari isolasi nilai⁵⁸. Selain itu, hasil ini memberi kontribusi pada wacana pendidikan Islam yang lebih integratif. Islam tidak semata mengatur aspek ritual, melainkan membentuk karakter utuh, termasuk dalam hal etika sosial dan kesadaran kolektif⁵⁹.

Di sisi lain, penting juga dicatat bahwa individualisme bukan sekadar hal negatif, karena dalam kadar tertentu mendorong kemandirian. Namun, jika tidak diimbangi pemahaman agama yang baik, maka akan melahirkan alienasi sosial dan ketidakpedulian terhadap ibadah⁶⁰. Dengan demikian, pendekatan terbaik adalah membangun sistem pembelajaran dan lingkungan sosial kampus yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan dinamika modernitas. Keselarasan antara spiritualitas dan intelektualitas akan menghasilkan generasi berdaya saing dan bermoral tinggi. Akhirnya, temuan ini juga memperkuat pentingnya peran

⁵⁶ Syamsul and Labib, "Interpretasi Individualisme Dalam Perspektif Islam (Terminologi, Burhan, dan tindakan preventif)."

⁵⁷ Amin, "British Muslims Navigating between Individualism and Traditional Authority."

⁵⁸ Khaerunnisa, "Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar."

⁵⁹ Wulandari et al., "DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN SEKULER."

⁶⁰ Syamsul and Labib, "Interpretasi Individualisme Dalam Perspektif Islam (Terminologi, Burhan, dan tindakan preventif)."

institusi pendidikan Islam dalam membentuk karakter mahasiswa. Bukan hanya dari sisi kurikulum, tetapi juga dalam membangun budaya kampus yang mendukung praktik ibadah secara konsisten dan kolektif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman ajaran Islam dan dominasi budaya sekuler memberikan pengaruh yang signifikan terhadap dua aspek utama perilaku keagamaan mahasiswa, yaitu kepatuhan beribadah dan kecenderungan perilaku individualistik. Secara empiris, diperoleh bukti kuat bahwa pemahaman ajaran Islam yang baik berkontribusi secara positif terhadap peningkatan kepatuhan dalam menjalankan ibadah serta menurunkan intensitas perilaku individualistik. Mahasiswa yang memiliki landasan keagamaan yang kokoh cenderung lebih konsisten dalam menunaikan ibadah, memahami makna spiritual dari setiap praktik religius, serta menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dalam interaksi keseharian mereka di lingkungan kampus.

Sebaliknya, dominasi budaya sekuler terbukti menimbulkan implikasi negatif terhadap keberagaman mahasiswa. Paham individualisme yang terkandung dalam budaya sekuler memicu penurunan partisipasi dalam aktivitas ibadah kolektif, melemahkan keterikatan terhadap norma-norma agama, dan mendorong mahasiswa untuk memprioritaskan pencapaian pribadi di atas nilai spiritual dan sosial. Keadaan ini tidak hanya berdampak pada kehidupan religius mahasiswa secara personal, tetapi juga turut memperlemah ikatan sosial dan semangat kolektivitas yang seharusnya menjadi ciri khas komunitas akademik yang berkeadaban.

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan agama Islam di perguruan tinggi dengan pendekatan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Pendidikan Islam harus kembali menegaskan posisinya sebagai sistem nilai yang menyeluruh, tidak hanya terbatas pada pengajaran doktrinal, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter mahasiswa yang religius, sosial, dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, pendekatan *tarbiyah* yang holistik, sebagaimana ditekankan dalam literatur, terbukti relevan dan dapat dijadikan acuan untuk membangun kurikulum pendidikan Islam yang transformatif dan adaptif terhadap tantangan global.

Selain itu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pendidikan keislaman di lingkungan kampus. Integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan mahasiswa—baik melalui mata kuliah, kegiatan organisasi, maupun pola interaksi sosial—perlu terus didorong agar dapat meminimalkan pengaruh budaya sekuler yang mengedepankan egoisme dan kebebasan tanpa batas. Hal ini sangat mendesak, mengingat mahasiswa merupakan agen perubahan yang memiliki potensi besar dalam membentuk arah masa depan masyarakat.

Sebagai saran, peneliti merekomendasikan beberapa langkah strategis: (1) Institusi pendidikan tinggi Islam perlu menyusun program pembinaan religiusitas mahasiswa secara berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada hafalan ajaran, tetapi juga pembiasaan praktik keagamaan dalam keseharian; (2) Diperlukan revitalisasi peran dosen, mentor, dan tokoh keagamaan kampus sebagai teladan spiritual sekaligus fasilitator dalam membentuk komunitas religius yang inklusif; (3) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam intervensi pedagogis atau program sosial berbasis keislaman yang secara konkret mampu mengurangi kecenderungan individualisme di kalangan mahasiswa, termasuk dengan mengkaji aspek lintas budaya dan lintas institusi pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya menjadi refleksi terhadap kondisi mahasiswa saat ini, melainkan juga menjadi dasar normatif dan empiris dalam merumuskan kebijakan pendidikan agama Islam yang lebih kontekstual, komprehensif, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berintegritas secara spiritual dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dr Karimuddin, S Hi, Misbahul Jannah, M Pd, Ummul Aiman, S Pd, Suryadin Hasda, et al. *METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini Anggota IKAPI, 2012. <https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/28559/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf>.
- Amin, Hira. "British Muslims Navigating between Individualism and Traditional Authority." *Religions* 10, no. 6 (May 2019): 354. <https://doi.org/10.3390/rel10060354>.
- Azedi, Arman. "Religious Trends among Arab Muslims, 2010–2022: Continued Revival, Polarization, or Burgeoning Secularization?" *International Journal of Comparative Sociology*, February 21, 2025, 00207152251319750. <https://doi.org/10.1177/00207152251319750>.

- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan agama Islam: di perguruan tinggi umum*. Cetakan VIII. Ngaglik, Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018. <https://repository.uin-suska.ac.id/26099/1/Buku%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20di%20Perguruan%20Tinggi%20Umum.pdf>.
- Bissalam, Ilham, Aisyah Inaya Putri, Syadhita Queena Christya, Tyara Safitri, and Abdul Fadhil. "Tantangan Mahasiswa Muslim Dalam Menjaga Konsistensi Ibadah Di Lingkungan Kampus." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 2024): 144–52. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.559>.
- Buzrul, Sencer. "On The Pros and Cons of Using Excel for Regression Analysis." *Turkish Journal of Agriculture - Food Science and Technology* 12, no. s2 (December 2024): 2234–41. <https://doi.org/10.24925/turjaf.v12is2.2234-2241.6931>.
- Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, and Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (February 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>.
- Hidayah, Barkah. "Pengaruh Pemahaman Keagamaan terhadap Ketaatan Beragama pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta." bachelorThesis, 2017. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/36590>.
- Karataş, Meryem. "The Paradox of Religiosity–Secularism in Formal Religious Education." *Religions* 16, no. 1 (January 2025): 99. <https://doi.org/10.3390/rel16010099>.
- Khaerunnisa, Khaerunnisa. "Pemahaman Etika Islam Dan Relevansinya Terhadap Sikap Dan Perilaku Mahasiswa Di Asrama Putri Rusunawa Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar." *SOSIORELIGIUS: JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA* 3, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24252/sosioreligius.v3i2.9577>.
- Munir, Abdul, and Syukurman Syukurman. "DAMPAK NILAI-NILAI ISLAM PADA PERKEMBANGAN MORAL DAN PERILAKU PRO SOSIAL PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI STKIP BIMA." *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 6, no. 1 (June 2023): 93–99. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1127>.
- Rosikhan Nabila, Adika Hary Hermawan, and Hanim Nofirda Amalia. "Perilaku Social Loafing Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam : Individualisme Gen-Z Di Era Media Sosial." *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif* 2, no. 2 (November 2022): 211–28. <https://doi.org/10.22515/literasi.v2i2.5425>.
- Sahin, Abdullah. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education." *Religions* 9, no. 11 (October 2018): 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.
- Sarihan, Ali. "The Ascendancy of Secular Trends in Iran." *Religions* 16, no. 5 (May 2025): 592. <https://doi.org/10.3390/rel16050592>.
- Syamsul, Ilham, and Muhammad Labib. "Interpretasi Individualisme Dalam Perspektif Islam (Terminologi, Burhan, dan tindakan preventif)." *ResearchGate*, 2024. https://www.researchgate.net/publication/381301911_Interpretasi_Individualisme_Dalam_Perspektif_Islam_Terminologi_Burhan_dan_tindakan_preventif.

- Wulandari, Jamal Mirdad, Julhadi, Saifullah, and Desi Asmaret. "DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN SEKULER: KAJIAN MENDALAM TENTANG RUANG LINGKUP, KARAKTERISTIK, DAN IMPLIKASINYA." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (March 2025): 111–29. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i1.1635>.
- Yusuf, Choirul Fuad. "NEOSEKULARISASI PADA KOMUNITAS MUSLIM KELAS MENENGAH DI KOTA METROPOLITAN JAKARTA." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34770/1/BAB%20I,%20VII,%20DAN%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.